

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Daring

a. Definisi Pembelajaran Daring

Pembelajaran merupakan kata imbuhan dari kata dasar belajar yang memiliki peran penting bagi manusia, aktivitas belajar akan memberikan perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya. Perintah belajar Allah kemukakan melalui wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhamad saw., yaitu Q.S. Al-‘Alaq (96): 1-5,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
(٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Lantas, mengapa kata “bacalah” diulang hingga dua kali? Perintah pertama diartikan sebagai perintah belajar perihal sesuatu yang belum diketahui, sementara yang kedua dimaknai sebagai perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain.¹ Ini memberikan petunjuk kepada manusia bahwa proses pembelajaran harus selalu melalui dua tahapan, yaitu belajar untuk menghilangkan kebodohan dan menggali potensi yang dimilikinya, lalu setelah itu wajib baginya mengamalkan dan memberikan manfaatnya kepada orang lain/lingkungannya.

Seorang siswa wajib dipersiapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya agar terus berkembang dan menjadi manusia terbaik yang dapat memberikan manfaat untuk masa depan diri, keluarga, bangsa, dan negaranya dan bertanggung jawab terhadap Tuhannya selaku pemberi amanah kekhalfahan melalui kegiatan pendidikan/pembelajaran.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 93.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa melalui dasar-dasar pendidikan ataupun teori belajar sebagai kunci kesuksesan pendidikan. Pembelajaran adalah aktivitas komunikasi dua arah antara siswa dan guru. Mengajar dilakukan guru, sedangkan belajar dilakukan siswa.² Dalam pengertian lain pembelajaran adalah gabungan yang terdiri dari unsur manusiawi, material, fasilitas/perlengkapan, dan prosedur yang saling terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam pembelajaran adalah siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan. Material meliputi media dan sumber belajar, seperti slide dan buku. Fasilitas/perlengkapan, seperti ruang kelas dan komputer. Prosedur, seperti jadwal pelajaran dan metode pembelajaran.³ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara siswa dan guru, baik langsung ataupun tidak langsung menggunakan media pembelajaran.⁴ Atau bisa juga dimaknai

² Syaiful Sagala dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 338-339.

³ Omar Hamalik dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 339.

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 134.

sebagai interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di satu lingkungan belajar.⁵

Dari uraian di atas pembelajaran dapat dirumuskan sebagai interaksi antara siswa dan guru secara langsung ataupun tidak langsung menggunakan metode, media, materi, dan sumber belajar dalam satu komunitas belajar di mana guru mengupayakan agar siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran hakikatnya merupakan kegiatan guru menciptakan keadaan agar siswa mau belajar. Aktivitas guru disebut mengajar sementara aktivitas siswa disebut belajar. Dengan demikian jika tidak terjadi proses belajar, maka pembelajarannya tidak baik meski metode yang digunakan guru bermacam-macam. Sebaliknya, meskipun metode yang dipakai guru sederhana tetapi mampu mendorong siswa mau belajar, maka pembelajaran tersebut dikatakan baik.

Prinsipnya seorang guru harus mampu menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran di mana aktivitas

⁵ Kemendikbud RI, UU Sisdiknas No. 20/2003.

pembelajaran disusun berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa. Bukan sebagai obyek pembelajaran yang harus selalu mengikuti irama guru sehingga kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa tidak berkembang dengan optimal. Ibarat mengajar kera, ikan, dan burung dalam satu kelas dan guru meminta masing-masing untuk pandai berenang. Tentunya tugas tersebut menjadi tidak adil untuk kera dan burung. Karena itu guru harus dapat merancang pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan bakat siswa agar memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Sementara kata “daring” sebagaimana dalam KBBI memiliki arti “terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya.”⁶ Pembelajaran daring adalah interaksi antara siswa dan guru yang berlangsung menggunakan jaringan melalui komputer atau alat elektronik lain.⁷ Dalam pernyataan lain pembelajaran daring adalah kegiatan menggunakan internet yang dilakukan siswa agar bisa

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>. Diakses tanggal 24 April 2020.

⁷ I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 40.

mengakses materi dan berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya untuk memperoleh pengetahuan, menciptakan pemahaman, dan untuk berkembang dari pengalaman belajar.⁸ Dengan demikian pembelajaran daring dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar menggunakan jaringan internet dan perangkat elektronik, seperti komputer dan ponsel.

Terdapat beberapa istilah yang memiliki persamaan makna dengan pembelajaran daring, antara lain pembelajaran *e-learning*, pembelajaran virtual, dan pembelajaran *online*. Pembelajaran *e-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik agar materi, interaksi, atau bimbingan tersampaikan.⁹ Penekanannya bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk berbagi solusi dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.¹⁰ Istilah pembelajaran virtual, yaitu kegiatan

⁸ Ally dalam I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, h. 39.

⁹ Jaya Kumar C. Koran dalam Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 346.

¹⁰ Rosenberg dalam Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 346

belajar di ruangan yang disiarkan internet di mana materi atau tutornya dapat disediakan oleh sebuah situs.¹¹ Sementara pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan jaringan internet.¹²

Dengan demikian inti dari perbedaan istilah untuk belajar daring adalah sama-sama menggunakan perangkat elektronik dan jaringan internet dalam kegiatan pembelajarannya.

Pembelajaran daring dikategorikan dalam dua jenis, yaitu *sinkronus* (langsung) dan *asinkronus* (tidak langsung). Belajar secara *sinkronus* berarti keterlibatan siswa dan guru dalam pembelajaran berlangsung secara *live* video/audio, yaitu dalam waktu bersamaan. Pembelajaran *sinkronus* adalah pembelajaran yang dilaksanakan siswa dan guru secara *real time*, yaitu dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Karena itu masing-masing hadir secara bersamaan meskipun di tempat yang berbeda dan terpisah.

¹¹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Kominikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 306.

¹² Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, (Tangsel: Universitas Terbuka, 2019), h. 6.

Media yang dapat digunakan untuk komunikasi langsung seperti telepon, *video conference*, *chat*, dan lain-lain.¹³

Sementara *asinkronus* berarti keterlibatan siswa dan guru dalam pembelajaran di waktu yang dapat ditentukan oleh mereka sendiri, yang berarti pula guru tidak dapat menanggapi langsung permasalahan yang muncul.¹⁴ Pembelajaran *asinkronus* dapat dimaknai siswa dan guru melakukan pembelajaran tidak dalam waktu bersamaan. Biasanya guru memberikan materi pelajaran melalui situs atau *platform* tertentu dengan menggunakan media komunikasi tidak langsung seperti email, *message board*, medsos, dan lain-lain.¹⁵

Dari uraian di atas pembelajaran daring dapat dirumuskan sebagai pembelajaran antara siswa dan guru yang masing-masing berada di lokasi yang berbeda menggunakan perangkat elektronik seperti komputer/ponsel dan koneksi internet secara *sinkronus* ataupun *asinkronus*.

¹³ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, h. 55-56.

¹⁴ Mirza dalam I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, h. 40.

¹⁵ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, h. 57.

Pembelajaran daring secara *sinkronus* menggunakan media seperti telepon, *video conference*, *chat*, dan lain-lain. Untuk pembelajaran *asinkronus* dapat menggunakan media seperti email, *message board*, medsos, dan lain-lain. Untuk tutornya bisa guru itu sendiri atau yang difasilitasi oleh aplikasi pembelajaran.

b. Sejarah Pembelajaran Daring

Kegiatan pembelajaran daring mengalami proses panjang hingga menjadi pilihan lain selain tatap muka, bahkan menjadi pilihan utama di saat darurat karena dapat dilangsungkan dalam keadaan apapun. Hal yang mendasari pelaksanaan belajar daring adalah kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Kemajuan TIK dalam dunia pendidikan membuka wawasan baru untuk memberikan kesempatan dan meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan. Pembelajaran jarak jauh sudah lama berkembang terutama untuk pendidikan tinggi, salah satu pelopornya adalah *Open University* di Inggris dan sekarang

menjadi salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran jarak jauh yang termaju di dunia.¹⁶ Bahkan, *Chicago University*, AS telah menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh sejak tahun 1892.

Pembelajaran jarak jauh terus mengalami perkembangan dengan menggunakan berbagai teknologi informasi dan komunikasi termasuk radio, televisi, satelit, dan internet.¹⁷ Semakin maraknya publik menggunakan internet di berbagai negara pada tahun 1996 memunculkan beragam konten digital.¹⁸

Pembelajaran daring di Indonesia berkembang dengan pesat. Awalnya masih dikombinasikan dengan belajar tatap muka dalam rangka melatih siswa agar mandiri. Bukan perkara mudah melakukannya karena dalam pola tradisional masih melekat stigma bahwa guru adalah sumber belajar

¹⁶ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h. 14.

¹⁷ <http://evolution-of-distance-learning.com>. Diakses tanggal 1 Mei 2021.

¹⁸ Grant, A.E. & Meadows, J.H., *Communication Technology Update and Fundamentals. 12th Edition*. (Focal Press, 2010). Diakses tanggal 1 Mei 2021.

utama. Setelah benar-benar mampu mandiri barulah belajar *online* diterapkan menyeluruh.¹⁹

Sebenarnya pembelajaran jarak jauh di Indonesia sudah ada sejak awal kemerdekaan untuk mengisi kekosongan guru dalam rangka mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Pada tahun 1950 pemerintah membentuk Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru (BKTPG) yang diberikan tugas untuk meningkatkan kecakapan guru mengajar. Proses pembelajarannya dengan menyediakan beragam paket belajar tertulis dalam bidang profesi kependidikan. Balai ini sekarang dikenal dengan Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis (PPPGT). Selanjutnya pemerintah dalam GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) mengeluarkan kebijakan agar siaran radio dan televisi digunakan untuk pemeratakan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Tahap berikutnya, dibangunlah sistem komunikasi dengan satelit domestik, SKSD (Sistem Komunikasi Satelit Domestik) Palapa yang salah satu

¹⁹ Cepi Riyana, *Konsep Pembelajaran Online, Modul Pembelajaran Online 1* (2020), h. 1.16.

manfaatnya digunakan untuk pelaksanaan pendidikan jarak jauh.²⁰

Pada tahun 1972, diselenggarakan model pendidikan dasar dengan istilah PAMONG (Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang tua, dan Pengajar). Pada tahun 1974 dikembangkan paket belajar pendidikan dasar untuk orang dewasa dengan sebutan KEJAR (Kelompok Belajar/Bekerja dan Belajar) PAKET A, B, dan C. Masih di tahun yang sama pemerintah mengadakan siaran radio pendidikan sebagai penataran guru SD. Tahun 2000-an, peserta pembelajaran jarak jauh mendapatkan buku-buku, CD, dan video yang dikirim langsung ke alamat rumah. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet turut memajukan konsep pembelajaran jarak jauh.²¹

Kini *online learning* di Indonesia dijadikan pilihan utama dalam model pembelajaran di semua lembaga pendidikan yang berada di zona merah Covid-19 sebagai

²⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Kominukasi*, h. 15.

²¹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Kominukasi*, h. 15-16.

upaya meminimalisir penyebaran virus tersebut dan agar siswa tetap dapat melaksanakan pembelajaran. Memang perlu biaya untuk menyukseskan program tersebut tetapi jika pembelajaran dipaksakan tatap muka dikhawatirkan akan timbul klaster baru yang justru biayanya bisa jauh lebih besar.

Ada sejumlah alasan mengapa biayanya begitu mahal? Pertama, penyediaan alat medis sangat mahal. Misalnya untuk sekali *polymerase chain reaction* (PCR) dapat menghabiskan biaya Rp 1 juta. Kedua, setelah selesai, pasien positif akan dikarantina di rumah sakit. Biaya perawatan termasuk obat juga tidak murah. Sekali suntik molekuler Rp 300.000 sampai Rp 400.000 dalam satu obat, belum obat lainnya. Ketiga, biaya ruangan. Untuk perawatan intensif di ruangan ICU akan semakin besar lagi. Apalagi jika ada dampak serius pada organ lainnya, seperti gagal ginjal, jantung, paru, otak, atau pembekuan darah.²²

²² <https://kesehatan.kontan.co.id/news/besaran-biaya-perawatan-pasien-covid-19-sangat-mahal-please-jangan-anggap-remeh?page=all>. Diakses tanggal 17 Oktober 2020.

Dengan demikian sikap guru dalam menghadapi keadaan ini adalah mengikuti anjuran pemerintah sambil berupaya melakukan pendalaman terhadap teknologi dan kreatif dalam menentukan metode, media, dan sumber pembelajaran agar siswa tidak kehilangan semangat melakukan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diprogramkan.

c. Komponen Pendukung Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring untuk sebagian sekolah bisa dikatakan dipaksa. Sekolah dipaksa untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Guru dipaksa untuk melaksanakan pembelajaran daring tanpa diberi pelatihan dan pembekalan. Siswa dipaksa belajar dari rumah dengan latar yang mungkin saja tidak sekondusif di sekolah. Orang tua dipaksa untuk mengajari anak-anaknya materi juga aplikasi yang mungkin belum pernah mereka dengar sebelumnya. Sementara pembelajaran tersebut mendesak untuk tetap dilakukan. Agar pelaksanaan pembelajaran daring berjalan lancar maka perlu didukung dengan

komponen-komponen, berupa: infrastruktur, sistem dan aplikasi, konten, dan operator.²³

- 1) Infrastruktur dapat dimaknai sebagai prasarana pendukung yang perlu disiapkan untuk melaksanakan belajar daring, seperti komputer, laptop, dan ponsel.
- 2) Sistem dapat dimaknai sebagai unsur-unsur yang saling bersinergi untuk meraih tujuan tertentu. Sementara program untuk mengerjakannya disebut aplikasi. Dalam belajar daring terdapat banyak sistem dan aplikasi yang mendukung kegiatan belajar daring, seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom, Icando.
- 3) Konten dapat dimaknai sebagai informasi atau materi pelajaran yang dipilih dan dikembangkan oleh guru.

²³ I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, h. 40-41.

- 4) Operator adalah orang yang memakai infrastruktur, mengoperasikan sistem dan aplikasi, serta membuat konten secara bersamaan.

Selain komponen pendukung, hal lain yang harus dipertimbangkan adalah hemat dan mudah agar tidak menjadi beban untuk siapapun. Hemat artinya biaya yang dikeluarkan siswa dan guru tidak memberatkan. Banyak tersedia aplikasi pembelajaran yang bagus namun harus berlangganan dan berbayar, juga tetap harus membeli kuota internet. Bagi yang mampu mungkin tidak masalah, namun untuk yang kurang mampu biaya tersebut akan lebih terasa manfaatnya jika digunakan untuk mencukupi kebutuhan primernya. Karena itu guru harus berlaku bijak terhadap batas kesanggupan siswa sepanjang pembelajaran daring dapat terlaksana.

Pembelajaran daring juga harus mudah, artinya perintah, pekerjaan, dan komunikasi yang disampaikan guru mudah diimplementasikan oleh siswa. Dalam situasi darurat sementara pembelajaran harus tetap terlaksana, guru harus memiliki kepekaan terhadap kesulitan yang dihadapi siswa.

Situasi yang dihadapi sudah sulit jangan ditambah dengan pemberian materi dan tugas yang sulit, terlebih aplikasi yang digunakan juga sulit. Dalam situasi demikian jangan salahkan siswa jika putus asa dan malas mengikuti pembelajaran. Intinya buat siswa senang yang ditandai dengan aktifnya siswa mengerjakan tugas yang ditagihkan.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran Daring

Ada empat ciri pembelajaran daring, yaitu pembelajaran individu, terstruktur dan sistematis, keaktifan siswa, dan keterhubungan.²⁴

1) Pembelajaran Individu

Dalam belajar daring siswa mewujudkan pengalaman belajar sendiri. Siswa memiliki inisiatif untuk kapan melaksanakan pembelajaran, kapan membutuhkan bantuan orang lain, kapan bertemu dengan siswa dan guru lainnya, mengoptimalkan berbagai sumber daya dan kegiatan belajar secara

²⁴ Flinders University dalam Cepi Riyana, *Konsep Pembelajaran Online, Modul Pembelajaran Online 1* (2020) h. 1.28.

mandiri, dan lain sebagainya. Peran guru dalam belajar daring seputar menentukan metode, media, materi, dan sumber belajar, serta mengevaluasi hasil.

Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran daring, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa, seperti kecerdasan, rasa ingin tahu, dan motivasi. Sementara eksternal berasal dari luar siswa, seperti fasilitas belajar daring, akses internet, penguasaan teknologi, dan lingkungan.

2) Terstruktur dan Sistematis

Pembelajaran daring perlu perencanaan matang, seperti menentukan tujuan pembelajaran, metode dan media yang akan digunakan, materi dan sumber belajar yang akan dipilih dan dikembangkan, sistem penilaian yang akan diterapkan, lalu menyusun RPP. Pada prinsipnya, di masa darurat semua dikondisikan secara proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

3) Keaktifan Peserta Didik

Cara mengaktifkan siswa dalam belajar daring adalah dengan menggunakan aplikasi yang memiliki fitur untuk belajar. Peran guru di sini memberikan arahan terkait aktivitas yang harus dilakukan siswa. Siswa juga diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperdalam materi melalui kegiatan eksplorasi dan mengaitkannya dengan gejala sosial yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya.

4) Keterhubungan

Belajar daring menghubungkan antara pelaku pembelajaran, yaitu antara siswa, antarguru, siswa dengan guru, dan pelaku pembelajaran dengan sumber belajar. Melalui pembelajaran daring pelaku pembelajaran akan terhubung dalam dunia maya, tidak dibatasi ruang dan waktu, dan dapat menemukan sumber belajar yang *unlimited*.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Terdapat tujuh manfaat menggunakan internet, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh, yaitu: 1) tersedia fasilitas *e-moderating*, 2) bahan ajar/petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal, 3) mereviu bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja, 4) mengakses internet lebih mudah, 5) melakukan diskusi dengan melibatkan peserta dalam jumlah banyak, 6) siswa lebih mandiri dan aktif, dan 7) lebih efisien.²⁵

- 1) Fasilitas *e-moderating* memberikan kemudahan pelaku pembelajaran melakukan komunikasi melalui internet tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan internet orang-orang di belahan manapun di dunia ini bisa berkomunikasi dan saling terhubung satu dengan lainnya.
- 2) Pelaku pembelajaran dapat saling mengukur dan menilai sampai seberapa jauh bahan ajar/petunjuk belajar dipelajari karena telah terstruktur dan

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 351-352.

terjadwal. Bahan ajar/petunjuk belajar dapat dibuat guru sekaligus dalam satu waktu dan pendistribusiannya diatur secara terjadwal sehingga saat guru sedang sibuk atau lupa bahan ajar/petunjuk pembelajarannya tetap tersampaikan kepada siswa sesuai waktu yang dikehendaki.

- 3) Pelaku pembelajaran dapat meninjau bahan ajar setiap saat karena sudah tersimpan secara digital dalam Google Drive atau semacamnya. Internet memberikan kemudahan dalam menyimpan bahan ajar secara *online* dan dapat mengaksesnya kembali tanpa perlu bawa komputer atau *hardisk* yang bisa saja lupa menyimpan atau hilang.
- 4) Pelaku pembelajaran diberikan kemudahan mengakses bahan ajar yang diperlukan sebagai tambahan informasi sekaligus menambah khazanah keilmuan. Bahan ajar dapat diakses hanya dengan sekali klik, sehingga dapat menemukan satu materi pembelajaran dari berbagai sumber.

- 5) Dapat melakukan diskusi dengan melibatkan jumlah peserta yang banyak sehingga makin menambah wawasan keilmuan.
- 6) Menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri karena fungsi guru sebatas menentukan metode, media, materi, dan sumber belajar, serta melakukan evaluasi, selebihnya siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi bahan ajar dan jika menemukan kendala bisa bertanya ke gurunya.
- 7) Lebih efisien terutama untuk pelaku pembelajaran yang jauh dari lokasi lingkungan belajar, tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi, dan tidak menyita waktu untuk perjalanan.

Walaupun demikian, pembelajaran daring memiliki tujuh kekurangan juga, yaitu: 1) kurang interaksi antarpelaku pembelajaran, 2) cenderung komersialis dan abai pada aspek akademik dan sosial, 3) aktivitas belajar terkesan seperti pelatihan daripada pendidikan, 4) tugas guru menjadi semakin berat karena dituntut menguasai teknologi

pembelajaran, 5) siswa kurang motivasi akan cenderung gagal, 6) fasilitas internet tidak merata, dan 7) jumlah programmer terbatas.²⁶

- 1) Interaksi antarsiswa, antarguru, dan antara siswa dengan guru dalam pembelajaran daring menjadi terbatas mengingat alokasi waktu yang sebentar. Hal ini dimaklumi karena sisi negatif terhadap kesehatan terutama penglihatan. Siswa juga dibuat fokus menyelesaikan tugas sehingga komunikasi dengan temannya menjadi terabaikan.
- 2) Pembelajaran daring memerlukan kuota internet dan perangkat yang memadai, yang paling diuntungkan dalam situasi ini adalah operator seluler dan produsen/penjual *smartphone*/komputer, atau pihak ketiga yang memberikan akses kepada keduanya ke sekolah-sekolah. Situasi ini juga membuat aplikasi atau situs belajar *online* semakin menjamur yang harus ditebus dengan biaya

²⁶ Bullen dan Beam dalam Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 352.

berlangganan yang tidak murah jika ingin mendapatkan layanan premium. Aspek akademik dalam pembelajaran daring juga cenderung terabaikan karena guru tidak dituntut untuk menyelesaikan capaian kurikulum secara menyeluruh dan tidak adanya standarisasi nilai secara nasional. Begitu juga aspek sosial melalui diberlakukannya *social distancing* yang melarang aktivitas berkumpul dan bersosialisasi.

- 3) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan. Hal ini tampak dalam kegiatan pembelajaran di mana guru selalu memberikan penugasan yang harus diselesaikan siswa.
- 4) Guru dituntut untuk menguasai teknologi pembelajaran yang terkadang mengesampingkan *khittahnya* untuk menciptakan proses edukasi. Tugas tambahan tersebut justru lebih dominan karena komunikasi antara dirinya dengan siswa terjalin melalui teknologi.

- 5) Kurang motivasi bagi siswa dapat mengakibatkan kegagalan. Belajar secara *online* secara psikologis memberikan dorongan yang berbeda kepada setiap siswa. Yang memiliki motivasi tinggi akan tertantang sebagai upayanya mempersiapkan diri menghadapi dunia industri 4.0. Sementara siswa yang tidak termotivasi cenderung pasrah dan melakukan pembelajaran sebatas menggugurkan kewajiban saja.
- 6) Pembelajaran *online* memerlukan biaya terutama untuk menyediakan jaringan dan kuota internet. Siswa dengan latar ekonomi menengah ke atas memasang wi-fi bukan sekedar gaya hidup tetapi sebuah kebutuhan. Namun untuk siswa berlatar ekonomi rendah akan kesulitan menyediakan fasilitas tersebut mengingat biaya untuk hidup sudah pas-pasan terutama di tengah wabah Covid-19 yang menghancurkan sendi-sendi perekonomian masyarakat.

- 7) Pemrogram komputer di sekolah memiliki jumlah terbatas di hampir semua sekolah, padahal perannya begitu sentral. Bahkan tidak jarang personalnya masih berstatus tenaga honorer.

2. Google Classroom dan Zoom

Terdapat banyak aplikasi pembelajaran daring yang dapat digunakan, baik gratis maupun berbayar yang memiliki fungsi dan spesialisasi tertentu sesuai kebutuhan siswa dan guru. Di masa darurat, aplikasi ini menjadi solusi efektif untuk keberlangsungan aktivitas pembelajaran.

Seorang guru harus dapat menentukan aplikasi yang mudah digunakan baik oleh gurunya sendiri maupun oleh siswa dan yang terpenting adalah dapat membantu siswa dan guru mencapai kompetensi yang diprogramkan. Di antara aplikasi tersebut adalah Classroom dan Zoom. Berdasar Google Play Store dan App Brain, “Aplikasi Classroom dan Zoom sangat populer bahkan untuk wilayah Indonesia per tanggal 11 Oktober 2020

telah diunduh oleh lebih dari 100 juta pengguna.”²⁷ Fenomena ini dimaklumi karena wabah Corona membatasi komunikasi fisik menjadi komunikasi maya termasuk dalam aktivitas pembelajaran bahkan mungkin akan menjadi tren di masa depan meski wabah telah berlalu.

a. Google Classroom

Google Classroom merupakan kelas maya yang dibuat seperti kelas nyata. Layanan Google Classroom terintegrasi dengan Google Doc dan Google Drive. Layanan manfaatnya mudah digunakan dan bebas biaya.²⁸

Google Classroom adalah layanan web gratis dari Google untuk sekolah dengan tujuan untuk menyederhakan dalam membuat, membagikan, dan menilai tugas, serta berbagi *file* antara guru dan siswa secara *online*.²⁹

²⁷ https://www.appbrain.com/stats/google-play-rankings/top_free/all/id. Diakses tanggal 12 Oktober 2020.

²⁸ Tipton dan Rich dalam I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, h. 7.

²⁹ Ulfi Awwaliyah, dkk., *Antologi Pandemi 2020 Part#1*, (Rokan Hulu: Yayasan Miftahul Ulum Kepenuhan, 2021), h. 93.

Google Classroom merupakan aplikasi gratis yang bisa jadi alternatif guru melaksanakan pembelajaran secara daring karena fitur yang tersemat di dalamnya memudahkan proses pembelajaran, seperti menu untuk membagikan dan menjadwalkan materi/tugas dalam bentuk dokumen, foto, dan video, melakukan penilaian, rekapitulasi dan dokumentasi nilai, kolom komentar untuk berdiskusi, dan lain sebagainya. Selain itu dapat menghemat waktu karena guru dapat membuat, menganalisis, dan menilai tugas dalam satu tempat. Pembelajaran dengan Classroom juga tidak perlu menggunakan kertas (*paperless*) yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan yang pasti penebangan pohon akan semakin berkurang. Kelebihan lain dari Classroom adalah tidak membatasi jumlah siswa.

“Proses pengaturannya cukup cepat dan nyaman. Di sini pengguna khususnya guru bisa mengakses dengan mudah dan selanjutnya mendistribusikan tugas-tugas kepada siswanya. Guru tentunya harus membagikan kode kelas ataupun mendaftarkan siswa.”³⁰

³⁰ Muhammad Arifin, dkk., *Manajemen Pembelajaran: Pendidikan Jarak Jauh untuk Millennial*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), h. 95.

Namun, Classroom tidak memfasilitasi siswa dan guru melakukan komunikasi secara virtual sehingga tidak bisa bertatap muka dan melakukan pembicaraan secara langsung.

b. Zoom

Zoom adalah aplikasi yang menyediakan layanan untuk konferensi video berbasis *cloud computing*. Pengguna dapat berkomunikasi secara virtual melalui panggilan video, suara, atau keduanya. Kelebihannya, semua percakapan dapat direkam dan dilihat kembali jika sewaktu-waktu diperlukan.³¹

Zoom adalah aplikasi komunikasi berbasis video yang sering digunakan untuk *meeting* jarak jauh. Jumlah partisipan Zoom versi gratis dapat mencapai 100 orang dengan durasi waktu sampai 40 menit, sementara versi berbayar jumlah partisipan dapat mencapai 1.000 orang dan tidak ada batasan waktu. Oleh karena itu, Zoom cocok dijadikan sebagai media pembelajaran.³²

³¹ Ulfi Awwaliyah, dkk., *Antologi Pandemi 2020 Part#1*, h. 92.

³² Minhajul Ngabidin, *Pembelajaran di Masa Pandemi: Inovasi tiada Henti*, (Sleman: Deepublish, 2021), h. 80.

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan untuk melakukan komunikasi secara virtual. Guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran layaknya tatap muka dalam kelas, siswa juga dapat beraktivitas seperti biasa, memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi dengan siswa lainnya, presentasi tugas, dan lain sebagainya.

“Kelebihan dari aplikasi ini adalah dapat menampung hingga lebih dari 1000 peserta dalam satu sesi video konferensi. Selain itu, ada fitur *sharing screen* di mana semua peserta dalam video tersebut bisa melihat layar yang dibagikan oleh peserta lain. Hanya saja, fasilitas tersebut harus ditebus dengan biaya berlangganan dengan harga mulai dari \$19,99 per bulan atau sekitar Rp294.903,00 (\$1 = Rp14.752). Sementara untuk versi gratis, partisipan dibatasi hanya dengan 100 orang dalam satu konferensi dengan durasi maksimal tidak lebih dari 40 menit, serta pembatasan fitur-fitur lainnya.”³³

Menggunakan layanan Zoom perlu jaringan internet yang kuat, kuota internet besar, sangat tergantung pada cuaca yang bagus, dan keadaan lingkungan sekitar tanpa gedung yang dapat menyebabkan sinyal tidak stabil.

³³ <https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>. Diakses tanggal 7 Agustus 2020.

c. Perbandingan Google Classroom dan Zoom

Hal menarik yang terkait dengan peningkatan pemakaian Google Classroom dan Zoom dalam pembelajaran karena keduanya menggantikan komunikasi fisik ke maya. Aplikasi Classroom dan Zoom membantu siswa dan guru melakukan pembelajaran secara daring terutama di masa pandemi.

Baik Classroom maupun Zoom masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang jika dipadukan akan saling melengkapi sehingga pembelajaran tampak seperti pembelajaran konvensional hanya komunikasinya melalui perangkat komputer/ponsel. Berikut perbandingan antara Classroom dan Zoom yang dapat penulis kemukakan berdasar pembahasan di atas.

1) Jumlah Peserta Didik

Jumlah siswa dalam kedua aplikasi ini berbeda. Google Classroom sebagaimana diulas di atas adalah layanan gratis tanpa batasan. Guru hanya perlu memiliki akun Google pribadi. Dalam aplikasinya Google

Classroom tidak memberikan batasan pada jumlah siswa sehingga guru leluasa mengundang siswa sebanyak-banyaknya.

Sementara Zoom memberikan batasan hanya sampai 100 siswa dalam satu konferensi dengan durasi maksimal tidak lebih dari 40 menit dan pembatasan fitur-fitur. Jika guru ingin mendapatkan layanan tak terbatas maka harus melakukan *upgrade* akun dengan membayar biaya langganan per 7 Agustus 2020 mulai dari \$19,99/bulan atau sekitar Rp294.903,00 (\$1 = Rp14.752).

2) **Fitur**

Secara umum fitur-fitur yang tersedia dalam Classroom sangat cocok untuk guru memberikan tugas kepada siswa dan mengevaluasinya. Guru dimudahkan melakukan dokumentasi hasil tugas siswa secara otomatis melalui Google Spreadsheet. Guru juga bisa memberi peringkat dan umpan balik atas aktivitas pembelajaran. Namun, Classroom tidak menyediakan

layanan konferensi video sehingga siswa dan guru tidak bisa bertatap muka dan melakukan pembicaraan langsung.

Sebaliknya dengan Classroom, fitur-fitur yang tersedia dalam Zoom memberikan kemudahan kepada siswa dan guru melakukan pembicaraan secara langsung tetapi guru tidak disediakan layanan untuk memberikan tugas, mengevaluasi, mendokumentasikan, dan memberikan peringkat.

3) Bentuk Pembelajaran

Berdasarkan waktu pelaksanaan pembelajaran, Google Classroom dikategorikan sebagai pembelajaran *asinkronus* di mana komunikasi antara siswa dan guru tidak dilakukan dalam satu waktu, misalnya guru memberikan tugas dan siswa menyerahkan tugas di lain waktu atau sesuai batasan yang diberikan guru.

Sementara Zoom dikategorikan pembelajaran *sinkronus* karena interaksi antara siswa dan guru berlangsung secara *live*. Zoom memfasilitasi siswa dan

guru untuk melakukan tanya jawab saat itu juga sebagaimana pembelajaran di kelas.

3. Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi

Pembelajaran PAI yang diajarkan di madrasah memiliki tujuan agar dogma, ajaran, dan prinsip ajaran Islam dipahami secara kontekstual menurut kenyataan dan laju iptek sehingga memunculkan pemahaman yang luwes, tetapi tetap dalam bingkai metodologi hukum Islam kesepakatan Ulama. Dewasa ini banyak pemikiran yang salah memaknai ajaran Islam, ada yang terlalu kaku, ada juga yang terlalu longgar sehingga diperlukan pembekalan ajaran Islam yang seimbang (*tawassuth*) terhadap siswa sebagai calon penerus bangsa dan agama.

Pembelajaran PAI di madrasah merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Tafsir.³⁴ Namun, yang paling mendasar diajarkan di madrasah adalah Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI yang masing-masing memiliki

³⁴ Kemenag RI, KMA No. 183/2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab.

orientasi berbeda. Al-Qur'an Hadis untuk mendalami sumber ajaran Islam, Akidah Akhlak untuk membina perilaku siswa, Fikih untuk mengetahui dasar *amaliyah* ibadah, SKI untuk mengenal sejarah perkembangan dan kebudayaan Islam.

Pendekatan pembelajaran PAI di madrasah dapat disampaikan secara terpadu. Misalnya pembelajaran Al-Qur'an Hadis dipadukan dengan Fikih atau dengan yang lainnya, bahkan dapat dipadukan dengan pelajaran sains dan teknologi. Terpadu bukan semata-mata Islamisasi terhadap sains, tetapi mengupayakan agar nilai-nilai Islam itu mewarnai cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam penerapan sains itu sendiri.³⁵

Melalui pembelajaran PAI siswa diharapkan mampu mengedepankan fleksibilitas di tengah masyarakat yang memiliki ragam latar belakang dalam bingkai NKRI. Dengan demikian pembelajaran PAI akan memiliki nilai bagi siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan dirasakan manfaatnya secara luas oleh seluruh rakyat Indonesia.

³⁵ Kemenag RI, KMA No. 183/2019...

Karena itu, pembelajaran PAI penting sekali untuk terus diberikan kepada siswa meski di tengah situasi pandemi Covid-19 sebagai upaya membentengi siswa dari pengaruh buruk globalisasi dan paham yang dapat merongrong ideologi bangsa dan merusak tatanan negara.

4. Pandemi Covid-19 di Indonesia

a. Definisi Pandemi Covid-19

Situasi negeri kini sedang dilanda pandemi Covid-19. Kata “pandemi” berarti wabah/penyakit yang menyebar ke seluruh dunia secara bersamaan.³⁶

Dari definisi tersebut, pandemi dapat dirumuskan sebagai wabah penyakit yang menjangkiti banyak korban secara bersamaan dan menyebar ke seluruh belahan dunia dengan cepat meski tidak selalu menyebabkan kematian.

Nama Covid-19 diberikan oleh WHO agar tidak terstigma ke nama negara, hewan, atau sekelompok orang.³⁷

Covid-19 sendiri merupakan akronim dari *Corona Virus*

³⁶ Jaka Pradipta dan Ahmad Muslim Nazaruddin, *Antipatik! Buku Panduan Virus Corona*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h. 5.

³⁷ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2020), h. 3-4.

Disease. Angka 19 merujuk pada tahun ditemukannya virus ini, yaitu tahun 2019. Awal mula nama virus ini adalah 2019-nCov yang diberikan oleh *Centers for Disease Control and Prevention*, AS. Angka 2019 menunjukkan tahun, huruf “n” berarti novel, artinya *new*, dan Cov singkatan dari *Coronavirus*. Sementara nama yang diberikan China adalah NCP.³⁸

Covid-19 merupakan varian baru Virus Corona yang ditemukan tahun 2019 dan termasuk zoonosis, yaitu ditularkan dari hewan ke manusia.³⁹

Berdasarkan uraian di atas pandemi Covid-19 adalah virus yang mewabah ke penjuru dunia dengan cepat dalam waktu yang bersamaan dan menjangkiti banyak korban meski tidak selalu menimbulkan kematian.

b. Sejarah Covid-19 di Indonesia

Covid-19 bukan penyakit endemik Indonesia, tetapi berasal dari China yang dengan cepat mewabah ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

³⁸ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, h. 3.

³⁹ Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, *Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19*, (2020), h. 4.

“Covid-19 yang semula hanya muncul di Wuhan, China dengan cepatnya menyebar ke seluruh dunia. Dalam rentang waktu yang bersamaan, kasus pertama di luar China dilaporkan oleh pemerintah Thailand, Filipina, Italia, Jepang, Prancis, dan Amerika. Ketika kasus pertama di luar China ditelusuri, virus ditemukan pada beberapa turis dari China yang datang ke negara tersebut. Hal ini seperti yang terjadi di Thailand dan Italia. Lalu, beberapa kasus di negara lain terbawa oleh orang yang baru pulang dari Wuhan dan kemudian terjadi kontak dengan orang lokal. Istilah yang dipakai untuk kasus karena virus berasal dari luar negeri disebut sebagai kasus impor. Sementara itu, untuk kasus penularan di dalam negeri disebut dengan transmisi lokal. Kondisi tersebut kemudian menyebabkan WHO menyatakan bahwa Covid-19 adalah pandemi global. Pernyataan ini disampaikan pada 11 Maret 2020. Untuk saat ini, Virus Corona sudah menyebar di 213 negara di dunia.”⁴⁰

Kini, berdasarkan data per 28 Oktober 2020 dilaporkan bahwa “Covid-19 telah menyebar ke 219 negara dan jumlah yang terkonfirmasi mencapai 43.766.712 orang dengan kasus meninggal berjumlah 1.163.459 orang.”⁴¹

“Penyebaran Covid-19 Indonesia diawali oleh kasus impor yang kemudian berkembang menjadi transmisi lokal. Menurut Direktur Eijkman Institute of Molecular Biology, Prof. Amin Soebandrio, perjalanan Virus Corona yang masuk ke Indonesia justru tidak langsung

⁴⁰ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, h. 25-26.

⁴¹ <https://covid19.go.id/>. Diakses tanggal 29 Oktober 2020.

datang dari Wuhan. Virus yang masuk ke Indonesia setidaknya melewati tiga jalur. Pertama, virus masuk dari Eropa kemudian ke Timur Tengah baru ke Indonesia. Kedua, virus masuk dari Amerika. Ketiga, virus datang lewat Australia. Dua kasus terkonfirmasi positif pertama dilaporkan pada 2 Maret 2020.”⁴²

Berdasarkan uraian di atas, Covid-19 muncul pertama kalinya di Wuhan, China yang diduga kuat berasal dari kelewar yang dikonsumsi masyarakat. Dari hari ke hari jumlah kasus terus mengalami peningkatan dan penyebarannya bukan hanya di China tapi ke seluruh dunia melalui turis dari Wuhan atau orang lokal yang kembali dari Wuhan lalu melakukan kontak dengan penduduk negerinya.

Sementara penyebaran di Indonesia tidak langsung dari turis China atau penduduk Indonesia yang kembali dari China tetapi dari turis yang berasal dari negara kedua bahkan negara ketiga. Banyaknya jumlah kasus merupakan kelalaian pemerintah yang tidak segera melakukan *lockdown* saat wabah ini menyebar karena pertimbangan ekonomi. Namun akhirnya sikap tersebut menjadi bumerang karena kasus

⁴² Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, h. 30..

semakin bertambah dan dampaknya kegiatan ekonomi melambat bahkan mengalami resesi. Hal ini didasari pada pembatasan aktivitas masyarakat seperti kegiatan belajar di sekolah, *work from home*, kegiatan di pasar dan mal, operasional transportasi umum, penundaan dan pembatalan berbagai *event-event* sosial budaya yang berdampak pada berkurangnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Dalam skala global, banyak negara yang menjadi tujuan dagang Indonesia telah melakukan *lockdown* sehingga barang produksi dalam negeri tidak dapat diekspor, keadaan tersebut membuat perusahaan bangkrut yang berimbas pada pemecatan massal karyawannya. Hal sama juga dirasakan penyedia jasa transportasi dan pariwisata karena sepi pengguna dan pengunjung.

c. Gejala Covid-19

Covid-19 merupakan virus yang menyerang organ pernapasan manusia. Berdasarkan inventarisasi para dokter terhadap gejala yang ditimbulkan oleh pasien Covid-19,

WHO kemudian merinci gejala yang dapat timbul sebagai berikut:

“Napas pendek, demam, batuk kering, menggigil atau rasa sakit di sekujur tubuh, kedinginan mirip flu, rasa kebingungan secara tiba-tiba, masalah pencernaan, mata berwarna merah muda, kelelahan, sakit kepala, sakit tenggorokan, dan hidung tersumbat, kehilangan sensasi rasa dan bau.”⁴³

Infeksi yang ditimbulkan oleh Covid-19 dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu infeksi ringan, sedang, dan parah.

“Untuk infeksi ringan, pasien akan mengalami sakit tenggorokan, hidung tersumbat, dan sedikit demam. Lalu, infeksi sedang ditunjukkan dengan demam dan batuk. Dalam infeksi sedang ini, Virus Corona telah bereplikasi untuk kemudian melakukan perjalanan ke area dada dan masuk ke tabung bronkial. Kondisi ini bisa menyebabkan peradangan yang kemudian akan mengakibatkan batuk kering. Kemudian untuk infeksi parah atau kondisi kritis ditunjukkan dengan sesak napas yang parah. Kondisi ini akan berkembang menjadi pneumonia yang memengaruhi sebagian besar paru-paru. Hal ini disampaikan oleh Willian Schaffner, M.D, seorang spesialis penyakit menular dan profesor di Fakultas Kedokteran Universitas Vanderbilt, AS.”⁴⁴

⁴³ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, h. 9.

⁴⁴ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, h. 12-13.

Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa gejala yang ditimbulkan oleh Covid-19 memiliki tiga tingkatan sesuai keadaan imunitas yang dimiliki seseorang. Pertama, jika imunitas baik maka virus ini hanya menimbulkan gejala ringan seperti sakit tenggorokan, pilek, batuk, dan sedikit demam, bahkan tidak menimbulkan gejala sama sekali. Keadaan ini tidak memerlukan perawatan khusus, cukup perawatan diri dan isolasi mandiri. Kedua, pasien dengan imunitas sedang akan merasakan gejala seperti demam dan batuk. Keadaan ini hanya perlu melakukan perawatan diri, isolasi mandiri, dan konsultasi dengan dokter bila diperlukan. Namun jika imunitas mengalami penurunan maka akan timbul gejala peradangan yang ditandai dengan batuk kering. Keadaan ini harus dikonsultasikan dengan dokter. Ketiga, pasien yang memiliki imunitas rendah gejala yang ditimbulkan berupa batuk memberat dan sesak napas yang parah yang akan berkembang menjadi pneumonia. Keadaan ini dapat membuat kerusakan organ lainnya, ditandai dengan tekanan darah yang melemah hingga menyebabkan kematian.

Dalam keadaan ini, pasien harus mendapatkan perawatan dari rumah sakit.

d. Cara Penyebaran Covid-19

Sejatinya, *Coronavirus* jarang sekali menginfeksi manusia dan menular ke individu lainnya. Namun, Covid-19 menjadi bukti bahwa virus ini bisa menular dari hewan ke manusia, bahkan dari manusia ke manusia. *Coronavirus* menyebar seperti virus lain karena hal berikut: percikan air liur (*droplet*) orang yang terinfeksi; menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi; menyentuh, mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur orang yang terinfeksi; dan tinja (jarang terjadi). Yang menyebabkan virus ini begitu cepat menyebar disebabkan manusia abai terhadap perilaku tersebut.

“Untuk masa inkubasinya, Covid-19 memerlukan rata-rata 5-6 hari hingga 14 hari. Risiko penularan tertinggi terjadi pada hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung menularkan sampai dengan 48 jam sebelum gejala (*presimptomatik*) dan sampai dengan 14 hari setelah gejala. Sebuah studi melaporkan bahwa 12,6% menunjukkan penularan *presimptomatik*.”

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui periode *presimptomatik* karena memungkinkan virus menyebar melalui *droplet* atau kontak dengan benda yang terkontaminasi. Sebagai tambahan, bahwa terdapat kasus konfirmasi yang tidak bergejala (*asimptomatik*). Meskipun risiko penularan sangat rendah, masih ada kemungkinan kecil untuk terjadi penularan.”⁴⁵

Berdasarkan riset WHO bahwa virus dalam ruangan dapat bertahan lama dan berkelana hingga puluhan meter.

“Kemudian seiring dengan perkembangan riset, WHO resmi mengeluarkan pernyataan bahwa Virus Corona dapat berlama-lama di udara dalam ruang tertutup. Kondisi ini tentu saja dapat menyebar dengan mudah dari satu orang ke orang lain yang berada di dalam satu ruangan. Hal ini karena tetesan berukuran di bawah 5 mikrometer yang mengandung Virus SARS-Cov-2 bisa melayang di udara selama beberapa jam dan berkelana hingga puluhan meter. Penularan melalui udara ini disebut dengan *airbone*. Pernyataan ini dikeluarkan pada 9 Juli 2020 lalu.”⁴⁶

Pernyataan ini sebagai peringatan bahwa jarak antarorang 1-2 meter di dalam satu ruangan perlu dikoreksi. Virus yang keluar melalui *droplet* dapat bertahan lama dengan jarak yang bisa mencapai puluhan meter. Dapat dibayangkan jika kita bersama orang yang terinfeksi berada

⁴⁵ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, h. 14.

⁴⁶ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, h. 14-15.

di pasar, mal, tempat rekreasi, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya, tentu saja akan memunculkan klaster baru. Oleh karena itu protokol kesehatan Covid-19 harus dilakukan dengan ketat. Sebab tidak jarang orang yang bersin atau batuk tidak respek terhadap orang-orang di sekitarnya dengan menutup menggunakan tisu atau bagian siku pakaian. Tangan pun tidak sadar memegang benda-benda yang mungkin saja sudah terkontaminasi virus lalu memegang mulut, mata, hidung tanpa dicuci terlebih dahulu. Penggunaan alat pelindung diri seperti masker yang digunakan tidak standar dan kadang-kadang tidak dipakai sebagaimana mestinya. Karena itu, jika bukan karena urusan mendesak sebaiknya aktivitas di luar rumah dikurangi.

e. Pencegahan Covid-19

Adanya peningkatan kasus dan keberadaan vaksin baru masuk uji klinis fase 3⁴⁷ memaksa semua pihak perlu mengupayakan langkah-langkah pencegahan. Apapun yang

⁴⁷ <https://covid19.go.id/p/berita/pemerintah-pastikan-vaksin-aman-dan-terbukti-lolos-uji-klinis>. Diakses tanggal 8 November 2020.

menjadi keputusan pemerintah setempat, setiap warga harus turut berperan serta untuk mengendalikan penyebaran virus. Hal ini karena kesadaran dan peran serta warga justru merupakan kunci dari keberhasilan dalam mencegah penyebaran virus.

Ada beberapa langkah sederhana yang dapat dilakukan, yaitu: 1) mencuci tangan, 2) menjaga jarak, 3) hindari bepergian ke tempat yang ramai, 4) hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut, 5) tutupi mulut dan hidung dengan siku atau jaringan yang tertekuk ketika batuk atau bersin, 6) tetap tinggal di rumah dan isolasi mandiri, 7) minta bantuan medis saat mengalami demam, batuk, dan susah bernapas. 8) pakailah masker, dan 9) ikuti terus informasi valid.

f. Pengobatan Covid-19

Sebenarnya penyakit Covid-19 dapat sembuh dengan sendirinya manakala sistem imun yang dimiliki tubuh kuat.

“Penyakit Covid-19 dapat sembuh dengan imunitas tubuh kita sendiri. Semakin kita cepat terdiagnosis dan berobat, maka angka kesembuhannya akan meningkat. Belum ada pengobatan dan vaksin yang secara spesifik mampu mengobati penyakit ini. Obat yang diberikan

umumnya adalah obat untuk mengobati gejala yang ada atau obat simtomatik, contohnya obat demam, batuk, pilek, dan cairan infus untuk menjaga tubuh dalam kondisi terhidrasi. Bila gejala memberat akan dilakukan tindakan intervensi, seperti pemberian terapi oksigen, ventilasi mekanik, dan pemantauan yang ketat. Yang penting dalam pengobatan Covid-19 adalah pemberian obat pada penyakit penyerta, seperti pemberian obat anti diabetes, obat anti hipertensi, dan pengobatan penyakit paru kronik sesuai dengan penyakit yang diderita. Sebab terkadang, yang menjadi penyebab kematian pasien mengidap Covid-19 bukan hanya virusnya, melainkan akibat penyakit penyerta. Beberapa pusat kesehatan di masing-masing negara mencoba memberikan beberapa pengobatan dan memproduksi vaksin untuk pasien Covid-19. Contohnya Favipiravir, Oseltamivir, Lopinavir, dan Chloroquine. Hasil pengobatan ini bersifat beragam sehingga perlu penelitian dan evaluasi lebih lanjut. Kita harus terus optimis dan berharap agar pengobatan untuk penyakit Covid-19 cepat ditemukan dan dapat digunakan.”⁴⁸

Selain secara medis, Covid-19 juga bisa diterapi secara tradisional. Dalam konteks ini bukan dimaknai dengan mengobati, tetapi upaya meningkatkan daya tahan tubuh melalui cara-cara tradisional, seperti mengonsumsi jahe, kunyit, dan bahan herbal lainnya.

⁴⁸ Jaka Pradipta dan Ahmad Muslim Nazaruddin, *Antipantik! Buku Panduan Virus Corona*, h. 29-30.

Jahe mengandung zat polifenol yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Sementara kunyit mengandung zat kurkumin yang memiliki fungsi serupa dengan polifenol. Selain itu, kunyit juga mengandung zat anti kataral yang bisa memproduksi lendir yang berfungsi untuk melindungi paru-paru dari bakteri atau partikel asing saat bernafas.⁴⁹

Penjelasan di atas memberikan simpulan bahwa obat khusus untuk menyembuhkan Covid-19 sampai tulisan ini disusun (November 2020) belum ditemukan. Adapun pengobatan terhadap pasien terbatas pada pengobatan penyakit penyerta. Demikian juga konsumsi herbal yang sebenarnya bukan untuk menyembuhkan, tetapi sebagai terapi untuk meningkatkan imunitas yang dapat melindungi tubuh dari berbagai patogen berbahaya seperti virus, bakteri, jamur, dan parasit. Terkadang juga kasus kematian yang

⁴⁹ Tim Kerja Kemendagri, *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis, dan Manajemen*, (Jakarta: Kemendagri, 2020), h. 29.

timbul tidak disebabkan oleh Virus Corona tetapi oleh penyakit penyerta.

Sementara ilmuwan bekerja keras menemukan vaksin untuk mengobati Covid-19, masyarakat dihimbau untuk menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh sebagai “garda terdepan” dalam melawan penyakit ini dengan melakukan: 1) konsumsi makanan bergizi seimbang, 2) batasi penggunaan garam, gula, dan lemak, 3) jika diperlukan konsumsi suplemen multivitamin, 4) jauhi rokok dan minuman beralkohol, 5) istirahat yang teratur dan tidur yang cukup, 6) rileks dan kendalikan emosi, serta 7) rutin olahraga.

B. Penelitian yang Relevan

Terkait dengan kajian teori dan rujukan lain mengenai fokus penelitian yang relevan dan sebagai landasan penelitian dilakukan, maka peneliti berupaya meneliti karya tulis terdahulu, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Lisyanti dan Sofyan Rofi Hairul Huda. Jurnal tahun 2020. Judul “Implementasi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jember”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan keterangan perihal aplikasi yang dipakai dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 3 Jember dan apa saja faktor penunjang dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan obyek penelitian SMA Muhammadiyah 3 Jember dan jumlah subyek penelitian 14 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, interviu terbuka, dan dokumen. Analisis data melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil temuan penelitian yaitu implementasi pembelajaran daring di SMA Muhammadiyah 3 Jember menggunakan Edmodo dan Google Drive. Faktor penunjang belajar daring adalah kesiapan media yang mendukung program dan kekuatan sinyal. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang/tidak ada dukungan terhadap media dan program, di antara siswa

belum memiliki media sendiri, dan terkadang sinyal di tempat siswa kurang mendukung.⁵⁰

2. Penelitian oleh Marilin Kristina, dkk. Jurnal tahun 2020. Judul “Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Lampung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan mengenai model pelaksanaan pembelajaran daring di Provinsi Lampung pada masa Covid-19. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian siswa SD, SMP, dan SMA di Provinsi Lampung. Sementara sampelnya berjumlah 109 siswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* dengan mempertimbangkan homogenitas populasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket campuran terbuka dan tertutup melalui Google Form. Pertanyaan berisi 12 pertanyaan perihal variabel pembelajaran daring dan 10 pertanyaan perihal variabel motivasi dalam belajar. Analisis data yang digunakan adalah

⁵⁰ Eny Lisyanti dan Sofyan Rofi-Hairul Huda, *Implementasi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jember*, Diss. Universitas Muhammadiyah Jember, 2020.

- analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputerisasi dalam pengolahan data. Metode penelitian yang digunakan adalah angket *online* melalui Google Form dan wawancara. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagai upaya memutus penyebaran Covid-19 adalah menyelenggarakan pembelajaran daring di seluruh Indonesia termasuk di Lampung. Aplikasi yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp (87,2%), Google Classroom (41,3%), Youtube (15,6%), Google Meet atau Zoom (13,8%), dan aplikasi lainnya (12,8%). Jawaban didapat dari responden yang menggunakan lebih dari satu aplikasi saat belajar *online* berlangsung.⁵¹
3. Penelitian oleh Uun Almah, dkk. Jurnal tahun 2020. Judul “Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tengah Masa Pandemi Covid-19 Berbasis *Social Distancing* di SMKN 5 Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi perihal aplikasi yang

⁵¹ Marilyn Kristina, dkk., *Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Provinsi Lampung, Idaarah 4.2* (2020): 200-209.

digunakan saat belajar daring pada pembelajaran PAI di SMKN 5 pada masa Covid-19 dan kendala yang dihadapi serta solusinya. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan obyek penelitian SMKN 5 Malang. Sementara yang menjadi subyek penelitian adalah waka kurikulum, guru PAI, wali kelas, murid, dan wali murid. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan *sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran PAI di tengah pandemi Covid-19 berbasis *social distancing* di SMKN 5 Malang menerapkan pembelajaran daring menggunakan aplikasi Web, Google Classroom, Edmodo, dan WhatsApp. Kendala yang dihadapi adalah 1) masih ada guru yang belum menguasai teknologi pembelajaran dan solusinya adalah diberikan pelatihan oleh teman sejawat; 2) tidak semua siswa memiliki laptop/ponsel, kuota internet, dan wifi. Solusi yang dilakukan adalah dengan meminjam ke teman; 3) pembelajaran daring menuntut siswa untuk belajar mandiri sehingga malah

- kesulitan memahami materi dan dampaknya tugas tidak dikerjakan. Solusi yang dilakukan adalah siswa dan guru berkomunikasi menggunakan WhatsApp; 4) guru kesulitan menilai keterampilan dan sikap siswa selama belajar daring. Solusinya adalah guru melakukan komunikasi dengan orang tua; 5) pengumpulan tugas sering terlambat meski telah diberikan batas waktu karena waktu siswa membuka materi/tugas juga terlambat. Solusi yang diberikan adalah memperpanjang waktu penyerahan.⁵²
4. Penelitian oleh Oriza Aditia. Jurnal tahun 2020. Judul “Penerapan Media Google Classroom di Era Pandemi Covid-19 pada pembelajaran PAI.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan mengenai proses pembelajaran daring memakai Google Classroom serta persepsi siswa dan guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumen. Analisis data yang

⁵² Uun Almah, dkk., *Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tengah Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Social Distancing di SMKN 5 Malang*, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5.10 (2020): 134-142.

digunakan adalah analisis model alir oleh Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran daring menggunakan Google Classroom pada mata pelajaran PAI kurang maksimal karena beberapa kendala, yaitu persiapan kurang maksimal, fasilitas kurang mendukung, dan pelaksanaan belum efektif.⁵³

5. Penelitian oleh Carona Elianur. Jurnal tahun 2020. Judul “Pilihan Media Pembelajaran Daring oleh Guru PAI di Bengkulu Tengah.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan perihal media pembelajaran daring yang digunakan guru PAI di Bengkulu Tengah serta keefektifannya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah guru PAI di Bengkulu Tengah. Sementara yang menjadi obyek penelitian adalah media pembelajaran yang digunakan dalam

⁵³ Oriza Aditia, *Penerapan Media Google Classroom di Era Pandemi Covid 19 pada Pembelajaran PAI, Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi* 2.1 (2020): 17-36.

pembelajaran daring. Teknik pengambilan data menggunakan angket dengan Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di Bengkulu Tengah oleh guru PAI sebanyak 47% menggunakan WhatsApp, 6% dengan Zoom, dan sisanya melalui penugasan di rumah menggunakan buku pelajaran. Kebanyakan guru menilai bahwa belajar secara daring tidak efektif, yaitu 94,1% (16 guru). Sementara yang menjawab efektif hanya 5,9% (1 guru). Alasan yang dikemukakan adalah 1) kurang penjelasan dari guru, 2) guru sudah biasa dengan tatap muka, 3) siswa/wali murid tidak memiliki ponsel android, 4) siswa tidak fokus karena sambil memegang *handphone*, 5) interaksi antara siswa dan guru kurang, 6) sinyal buruk dan sering bermasalah, 7) butuh biaya tambahan untuk kuota internet.⁵⁴

Secara umum tema penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu implementasi kegiatan belajar daring di masa Covid-19.

⁵⁴ Carona Elianur, *Pilihan Media Pembelajaran Daring oleh Guru PAI di Bengkulu Tengah*, *Jurnal As-Salam* 4.1 (2020): 37-45.

Sementara perbedaannya terletak pada beberapa hal, yaitu: 1) subyek dan obyek penelitian, 2) aplikasi yang digunakan pada penelitian ini dikhususkan pada Google Classroom dan Zoom, 3) dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan bahasan pada implementasi pembelajaran daring yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil kegiatan belajar daring. Dengan demikian peneliti tertarik untuk membahas implementasi aktivitas belajar daring menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang.

C. Kerangka Berpikir

Akhir-akhir ini banyak propaganda paham haluan kiri dan kanan yang dapat merusak ideologi Pancasila. Pemerintah melalui Kemenag RI perlu melakukan pengembangan pembelajaran PAI di madrasah yang tertuang dalam KMA No. 183/2019 sehingga diharapkan siswa dapat memahami konsep ajaran Islam secara kontekstual disesuaikan dengan fakta heterogenitas latar belakang bangsa dan laju perkembangan iptek namun tetap dalam koridor metodologi hukum Islam. Oleh

karena itu, pembelajaran PAI harus terus berlangsung meski dalam situasi darurat Covid-19.

Dua kasus terkonfirmasi positif Covid-19 pertama dilaporkan pada 2 Maret 2020.⁵⁵ Per 21 Juni 2020 kasus positif sudah mencapai 45.891, yang sudah sembuh 18.404, dan yang meninggal 2.465.⁵⁶ Lonjakan ini menunjukkan bahwa Covid-19 masih berlangsung dan mengancam keselamatan jiwa. Pemerintah sudah berupaya untuk memutus rantai virus ini, antara lain memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini direspon oleh Mendikbud dengan menerbitkan SE No. 4/2020 dan yang kemudian lahir SKB 4 menteri, yaitu Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri No. 01/KB/2020, No. 516/2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, No. 440-882/2020. Menindaklanjuti edaran itu MAN 1 Kab. Tagerang menyelenggarakan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi Google Classroom dan Zoom.

⁵⁵ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, h. 30..

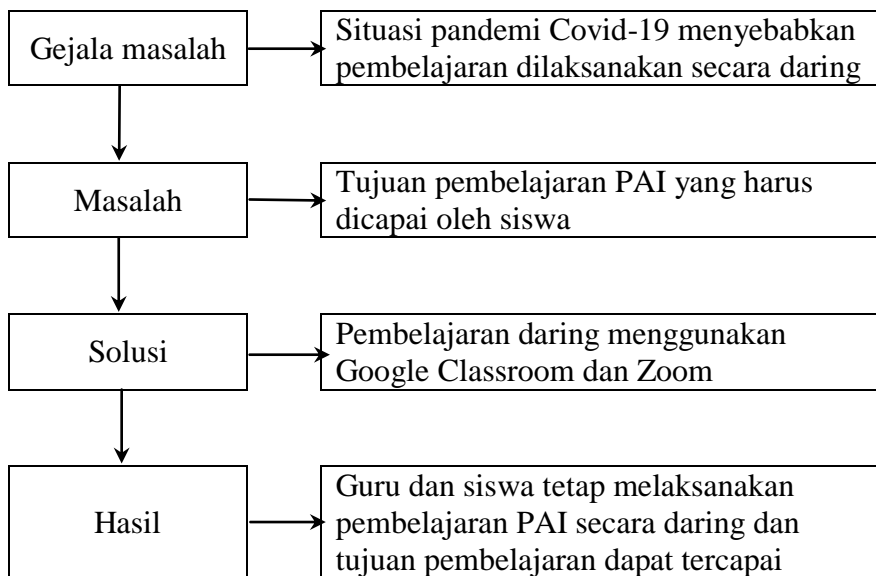
⁵⁶ <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/21/15553501/update-21-juni-total-kasus-covid-19-di-indonesia-jadi-45891-tambah-862>. Diakses tanggal 21 Juni 2020.

Classroom merupakan aplikasi belajar daring yang memiliki fitur cukup lengkap untuk belajar, di antaranya untuk berbagi dan menjadwalkan materi/tugas, melakukan penilaian, rekapitulasi dan dokumentasi nilai, kolom komentar untuk diskusi, dan lain sebagainya. Hanya saja aplikasi ini tidak bisa digunakan untuk komunikasi dua arah secara *live* layaknya guru dan siswa sedang melakukan pembelajaran di kelas. Sementara Zoom, dipandang baik sebagai aplikasi belajar *online* karena menyediakan fitur untuk guru dan siswa melakukan komunikasi secara *live* sehingga dapat bertanya jawab dan berdiskusi seketika. Zoom juga menyediakan fitur *sharing screen* yang dapat dimanfaatkan untuk presentasi. Hanya saja aplikasi ini tidak menyediakan menu untuk menjadwalkan pembagian materi/tugas, melakukan penilaian, rekapitulasi dan dokumentasi nilai.

Mengimplementasikan pembelajaran daring menggunakan Classroom dan Zoom agar berjalan efektif dan efisien perlu persiapan yang matang oleh semua pihak. Tidak disangkal bahwa dalam pelaksanaannya ditemukan faktor-faktor yang menjadi

penghambat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah guru melaksanakan pembelajaran daring, inventarisasi faktor penghambat, serta solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Pertanyaan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

- a. Tujuan pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui pembelajaran daring.
- b. Guru dan siswa memiliki kemampuan mengimplementasikan pembelajaran daring menggunakan Classroom dan Zoom.
- c. Classroom dan Zoom layak digunakan sebagai aplikasi belajar daring karena memiliki fitur yang memudahkan proses pembelajaran.

2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini hanya mengandung satu variabel karena itu hipotesis diubah menjadi pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana implementasi pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang?”